



KEBERADAAN TARI TOR-TOR DI JORONG SILAPING KENAGARIAN BATAHAN KECAMATAN RANAH BATAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

Sadamia Nadiroha¹; Fuji Astuti²;

¹ Prodi Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) sadamiannadiroha1102@gmail.com¹, astuti@fbs.unp.ac.id²,

Abstract

This research aims to describe the existence of Tor-Tor dance in Jorong Silaping Nagari Batahan District of Batahan Domain of West Pasaman Regency. This type of research is qualitative research using descriptive methods of analysis. The main instruments in the study were the researchers themselves and were assisted with supporting instruments such as stationery, cameras, tapes and flash drives. This type of data uses primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out in the way of literature studies, observations and interviews. The steps of analyzing data are collecting data, describing data and inferring data. The results showed that the existence of Tor-Tor dance is still recognized and cultivated by the mandailing community of Jorong Silaping Kenagarian Batahan District of Batahan Domain of West Pasaman Regency. The Batahan District Community of West Pasaman Regency accepts and appreciates the presence of Tor-Tor dance that comes from the Mandailing community. Traditional art of Tor-Tor Jorong Dance Silaping Kenagarian Batahan District Of Batahan District of West Pasaman Regency has not changed from year to year. Tor-Tor dance is carried out at the wedding ceremony of the king's son (descendants of the king) but can also be carried out by the people of the king's descendants from other jorong who have moved residence to jorong Silaping. Medium for ordinary people can also do Tor-Tor dance with the condition of paying for one goat with the term braiding custom and maminjam alaman nabolak which means braiding the yard.

Keywords: *Existence, Tor-Tor Dance, Silaping*

Pendahuluan

Keberadaan kesenian tidak dapat dipisahkan dari sosiokultural masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan yang di katakan oleh Rafael Raga Maran (2000:102) yaitu "seni adalah suatu nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia".

Kesenian tradisional adalah produk budaya yang di wariskan secara turun temurun dari nenek moyang kepada anak cucunya. Kesenian merupakan salah satu warisan yang perlu kita lestarikan sebagai generasi penerus untuk di jaga dengan baik. Dengan demikian secara tidak langsung kita terus memperkenalkan budaya kita kepada generasi penerus berikutnya. Salah satunya dengan semangat yang tinggi mengajarkan kesenian tradisional kepada anak cucu atau generasi penerus dan guru membelajarkan di sekolah. Dengan demikian generasi muda akan menghargai usaha orang tua yang gigih mengajarkan mereka tentang kesenian, maka generasi muda akan berusaha dan lebih menyadari betapa pentingnya kesenian tradisional itu di lestarikan.

Selain dari suku Minangkabau yang ada di Provinsi Sumatra Barat, ada juga suku lain yang datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah wilayah di Sumatra Barat yang di datangi oleh suku-suku yang ada di Indonesia adalah Pasaman Barat. Penduduk Pasaman Barat terdiri dari beberapa suku yang ada di Indonesia, diantaranya adalah suku Mandailing, Minangkabau, Melayu, dan Jawa.

Dari beberapa banyaknya etnis di Pasaman Barat, salah satunya adalah masyarakat Mandailing. Masyarakat Mandailing berdomisili di Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki garis keturunan berasal dari pihak ayah atau patrilineal. Asal-usul adat Mandailing dari keturunan Tapanuli Selatan Sumatra Utara yang datang ke Pasaman Barat yang bertempat di Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan.

Kecamatan Ranah Batahan terdiri dari dua Nagari yaitu Nagari Batahan dan Nagari Desa Baru. Nagari Batahan terdiri dari 26 jorong, yaitu Silaping, Rao-rao, Paninjauan, Pagaran Tengah, Paraman Sawah, Sawah Mudik, Sigantang, Taming Tengah, Silayang Julu, Tanjung Larangan, Air Talang, Muara Airtalang, Siduampan, Muara Mais, Silayang, Lubuk Gobing, Simpang Tolang Baru, Simpang Tolang, Pintu Padang, Gunung Tua, Kampung Baru, Air Napal, Kampung Mesjid, Taming Batahan, Taming Julu, dan Pasir Panjang. Sedangkan Nagari Desa Baru terdiri dari 4 jorong, yaitu Karang Rejo, Sukerejo, Sidomulyo, dan Mulyorejo.

Di kenagarian Batahan masyarakat penduduknya terdiri dari 2 suku, yaitu suku Mandailing dan suku Melayu, suku yang dominan adalah suku Mandailing yang terdiri dari 22 jorong, dan yang memiliki suku Melayu adalah 4 jorong yaitu jorong Kampung Mesjid, Pasir Panjang, Kampung Baru dan Air Napal. Sedangkan kenagarian Desa Baru masyarakat penduduknya terdiri dari 2 suku, yaitu suku Jawa dan suku Mandailing, suku yang dominan di Nagari Desa Baru adalah suku Jawa, dari empat jorong di kenagarian Desa Baru yang memiliki suku Jawa adalah 3 jorong dan 1 jorong yang memiliki suku Mandailing yaitu jorong Mulyorejo, tetapi dengan semakin pesatnya penduduk jorong Mulyorejo juga sudah ada penduduk yang memiliki suku Jawa tetapi masih dominan suku Mandailing.

Dari beberapa suku yang ada di Kecamatan Ranah Batahan maka terdapat pula kesenian tradisional di dalam suku tersebut, yaitu suku Jawa yang memiliki kesenian tari Kuda Kepang, dan suku Mandailing yang memiliki kesenian tradisional tari Tor-Tor, dan suku Melayu tidak memiliki kesenian tradisional. Menurut Tambunan (1977:170) secara leksikal kata, Tor-Tor merupakan gerakan tari. Perwujudan tari memiliki pesan-pesan yang hendak disesuaikan dengan kondisi lingkungan agar lebih mudah dipahami, dihayati dan diaplikasikan dalam realitas kehidupan masyarakat peminatnya. (Astuti, 2016). Pada umumnya pertunjukan Tor-Tor ini ditampilkan pada upacara perkawinan adat atau yang disebut Marolek Godang (pesta besar) dan penyambutan tamu terhormat. (Nita, 2014)

Tari Tor-Tor adalah kesenian tradisional yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat Nagari Batahan yang dibawa oleh masyarakat Mandailing secara turun temurun sejak tahun 1920 ke Kabupaten Pasaman Barat khususnya di Jorong Silaping kecamatan Ranah Batahan kenagari Batahan.

Tarian ini ditampilkan pada acara pesta perkawinan saja. Tari Tor-Tor yang dilaksanakan pada acara pesta perkawinan juga memiliki syarat, yang boleh melaksanakan tari Tor-Tor pada upacara perkawinan hanya pesta anak raja atau keturunan raja yang ada pada suatu kampung tersebut. Tari Tor-Tor ini sebagai penanda bahwa yang memiliki pesta tersebut adalah keturunan raja untuk menunjukkan keturunannya sebagai raja yang lebih tinggi posisinya dalam adat dari masyarakat biasa. Namun demikian bukan berarti masyarakat biasa yang tidak keturunan raja tidak boleh melaksanakan tari Tor-Tor pada pestanya, dan masyarakat keturunan raja dari kampung lain namun telah berpindah tempat tinggal ke jorong Silaping juga boleh menarikan tari Tortor dengan syarat membayar satu ekor kambing kepada masyarakat dengan istilah menompang adat dan *maminjam alaman nabolak* yang artinya menompang halaman, hal tersebut dilakukan penghormatan kepada

raja atau ninik mamak yang memiliki posisi lebih tinggi dalam adat. Keberadaan tari Tor-Tor ini juga diterima oleh suku lain seperti suku Jawa dan Melayu, sebab suku yang pertama mendiami kecamatan Ranah Batahan adalah suku Mandailing dan penduduk yang dominan adalah masyarakat yang memiliki suku Mandailing. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur-unsur kegunaan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat (Indrayuda, 2002:83).

Tari Tor-Tor pada pesta perkawinan golongan raja tidak pernah tinggal, karena tari Tor-Tor tersebut merupakan suatu kebanggaan pada garis keturunannya yang lebih istimewa dari masyarakat biasanya, dan raja-raja yang ada pada setiap kampung masih kokoh dan masih dipandang oleh masyarakat pendukungnya. Pada acara pesta perkawinan tari Tor-Tor dilakukan setelah membukak galanggang (yang diawali dengan pencak silat) tarian Tor-Tor ini biasanya dilaksanakan 4 kali yang ditarikan oleh penari yang berbeda dan sudah disiapkan sebelum melaksanakan pesta perkawinan seperti raja-raja, anakdaro dan marapulai, ipar, mamak dan etek yang sedang melaksanakan pesta perkawinan. Namun pada acara pesta perkawinan masyarakat biasa Tor-Tor raja-raja tidak ditampilkan, tari Tor-Tor hanya ditampilkan 3 kali pada masyarakat biasa.

Tor-Tor yang pertama dinamakan dengan Tor-Tor Raja-raja yang ditarikan oleh raja-raja dari marga yang ada dari kampung atau jorong yang datang menghadiri pesta tersebut seperti misalnya raja dari marga Nasution, Lubis, Pulungan, Matondang dan sebagainya, biasanya ditarikan oleh 5 orang atau lebih. Ketika Tor-Tor ini ditampilkan raja-raja akan merasa lebih dihormati oleh masyarakat Silaping dengan menampilkan Tor-Tor tersebut. Meningkatkan rasa saling menghormati antara orang yang dituakan dari masing-masing marga dengan masyarakat. Namun pada pesta perkawinan masyarakat biasa yang tidak keturunan raja tidak ditampilkan Tor-Tor Raja-raja

Tor-Tor kedua yang dinamakan Tor-Tor Nauli Bulung Naposo Bulung, Tor-Tor ini merupakan Tor-Tor *mardongan-dongan* (berkawan) yang ditarikan oleh muda-mudi, tari ini dilakukan secara berpasangan oleh pemuda-pemudi laki-laki dan perempuan yang pasangannya harus beda marga dengan kita. Tari ini biasanya ditarikan 3 pasang atau lebih dan Tor-Tor ini ditampilkan pada acara pesta perkawinan raja-raja dan masyarakat biasa

Tor-Tor ketiga yang dinamakan Tor-Tor andor suayu yang ditarikan 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan atau lebih secara berpasangan, pasangan ini harus suami-istri atau beripar mamak dan etek yang sedang melaksanakan pesta perkawinan dan ditampilkan pada acara pesta perkawinan raja-raja dan masyarakat biasa dan ditampilkan pada acara pesta perkawinan raja-raja dan masyarakat biasa dan Tor-Tor ditampilkan pada acara pesta perkawinan raja-raja dan masyarakat biasa

Tor-Tor keempat atau terakhir yang ditutup oleh anakdaro dan marapulai yang didampingi oleh pendamping anakdaro yang disebut dengan Tor-Tor raja sehari semalam, dilakukan secara berpasangan yaitu anakdaro dan marapulai, dan pendamping anakdaro dan pendamping marapulai. Tor-Tor ini ditampilkan pada acara pesta perkawinan raja-raja dan masyarakat biasa.

Tari Tor-Tor ini tetap bertahan sampai sekarang di tengah-tengah masyarakat yang multikultural karena sebagian besar penduduk di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat adalah bersuku Mandailing. Oleh sebab itu peneliti ingin melihat keberadaan tari Tor-Tor di Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2011:8) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu

dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, kaset dan flashdisk. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan cara studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan tari Tor-Tor akan diulaskan, Keberadaan tari Tor-Tor di Jorong Silaping, Kegunaan/ keberthanan tari Tor-Tor di Jorong Silaping dan Respon masyarakat terhadap tari Tor-Tor di Jorong Silaping.

Hasil dan Pembahasan

1. Tari Tortor

Tari Tor-Tor merupakan jenis tarian yang berasal dari Sumatra Utara khususnya masyarakat Mandailing Tapanuli Selatan. Menurut Togar Sutan Katautan (wawancara 10 April 2021) menjelaskan seiring berkembangnya masyarakat Mandailing, tarian ini menyebar ke beberapa penjuru salah satunya di jorong Silaping Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Tari Tor-Tor ini di bawakan oleh penduduk asli yang berpindah dari Tapanuli Selatan ke jorong Sawah Mudik, kemudian dengan seiring berkembangnya penduduk Sawah Mudik maka menyebarkan masyarakat Mandailing dan membuat perkampungan baru yaitu di jorong Silaping pada tahun 1918.

Masyarakat Silaping adalah asli penduduk suku bangsa Mandailing yang berasal dari Sumatra Utara khususnya masyarakat Mandailing Tapanuli Selatan, Tari Tor-Tor sudah menjadi tradisi bagi masyarakatnya yang di lakukan pada saat upacara perkawinan saja.

Mereka menggunakan tradisi Tor-Tor sampai saat ini karena memiliki arti yang besar bagi mereka. Hal ini dapat di lihat dari fungsi tari Tor-Tor ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Menurut Jahidin (wawancara 11 April 2021) menjelaskan tari Tor-Tor digunakan sebagai bukti penghormatan kepada orang yang paling di tuakan, memberitahukan kepada seluruh anggota masyarakat bahwa kedua pengantin telah dilepas dan tidak berada pada anggota naposo nauli bulung (pemuda pemudi), bersembah dan memohon kasih sayang dari yang dituakan, dan untuk sebagai penanda bagi masyarakat bahwa yang sedang melaksanakan pesta perkawinan adalah anak raja atau keturunan raja apabila yang sedang pesta perkawinan itu adalah keturunan raja, dan apabila yang melaksanakan pesta tersebut tidak anak raja pada kampung tersebut atau keturunan raja dari kampung lain namun telah berpindah tempat tinggal ke jorong Silaping maka di bayar dengan satu ekor kambing sebagai penghormatan kepada anggota keturunan raja (ninik mamak) yang disebut dengan istilah menompang adat dan *maminjam alaman nabolak* yang artinya meminjam halaman.

Gerak yang di pakai dalam tari Tor-Tor kebanyakan gerak manis dan gerak manyambar, gerak dalam tari Tor-Tor dibagi menjadi 4 gerak yaitu: Gerak bersiap, Gerak manis, Gerak manyambar dan Gerak dalian natolu. Gerakan yang dipakai dalam acara pesta perkawinan raja, masyarakat biasa, dan masyarakat luar kampung sama yaitu tetap menggunakan gerak bersiap, gerak mais, gerak manyambar dan gerak dalian natolu. Kostum yang digunakan penari perempuan dalam tari Tor-Tor adalah baju kurung. Sedangkan penari laki-laki memakai baju yang sopan seperti baju kemeja ataupun baju batik dan memakai celana panjang. Properti yang digunakan dalam tari Tor-Tor ini adalah selendang.

Namun pada saat sekarang ada juga yang memakai selendang songket dan kain panjang. Alat musik yang digunakan dalam tari Tor-Tor adalah Seruling, Jimbe, Simbal, Gandang, Gong, dan Talempong. Desain lantai Tari Tor-Tor menggunakan garis horisontal, trapesium, dan abstrak. Tata rias penari perempuan menggunakan meka up cantik seadanya, seperti bagaimana kita pergi ke acara pesta biasanya, sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan tata rias wajah. Tari Tor-Tor di

tampilkan di *alaman nabolak* (didepan rumah yang sedang melakukan pesta) supaya dapat terlihat dengan jelas oleh penonton, sedangkan waktu pertunjukan tari di laksanakan pada pagi hari sekitar jam 10:00 dan sore jam 17:00

2. Keberadaan Tari Tor-Tor di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

a. Keberadaan Tari Tor-Tor di Jorong Silaping

Tari Tor-Tor adalah kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat jorong Silaping secara turuntemurun dari nenek moyang hingga saat ini. Menurut Soedarsono (1981:28-29) tari tradisional adalah segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Edi Sedyawati (1981:48) tradisional bisa diartikan: segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Rahmida Setiawati (2008:166) tari tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama jenis tarian ini bertumpu pada pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultural budaya yang disampaikan secara turun temurun.

Tari Tor-Tor tetap melekat pada masyarakat jorong Silaping, masyarakat jorong Silaping adalah penduduk asli suku Mandailing yang berasal dari Tapanuli Selatan sekitar tahun 1918. Tari Tor-Tor dilaksanakan pada acara adat yaitu pada acara pesta perkawinan.

Sejak dahulu semenjak tari Tor-Tor ada tarian ini tidak pernah tinggal atau punah, tari ini selalu ada dan tidak pernah kehilangan keberadaannya di jorong Silaping, walaupun yang melaksanakannya harus kalangan raja atau keturunan ninik mamak. Tari ini tetap ada walaupun tidak ada anak raja yang melaksanakan pesta perkawinan. Tari Tor-Tor selalu ada setiap tahunnya bahkan dalam satu tahun tidak hanya sekali saja, dalam satu tahun tari ini ditampilkan sekitar lima kali, karna tari Tor-Tor bisa juga di tampilkan pada acara pesta perkawinan masyarakat biasa atau keturunan raja dari jorong atau kampung lain tetapi dengan syarat membayar satu ekor kambing yang disebut dengan istilah *menompang adat* dan *maminjam alaman nabolak* yang artinya menompang halaman. Istilah tersebut dibuat sebagai bukti penghormatan kepada ninik mamak yang memiliki posisi lebih tinggi dari masyarakat biasa dalam adat.

Menurut Jahidin (wawancara 20 Maret 2021) menjelaskan Tari Tor-Tor merupakan suatu kesenian tradisional yang turuntemurun dari nenek moyang yang harus di lestarikan dan suatu kebanggaan bagi masyarakat suku Mandailing, walaupun harus memenuhi syarat dengan membayar satu ekor kambing bagi masyarakat biasa yang tidak keturunan raja di jorong Silaping, yang gunanya sebagai penghormatan atau permohonan izin kepada ninik mamak yang dituakan.

Dengan masih seringnya tari Tor-Tor ditampilkan maka itu sebagai salah satu bukti bahwa tari Tor-Tor masih tetap bertahan di jorong Silaping, dan tari ini masih di lestarikan oleh masyarakat jorong Silaping hingga saat ini.

b. Kegunaan/ Kebertahanan Tari Tor-Tor di Jorong Silaping

Tari Tor-Tor adalah kesenian tradisional masyarakat jorong Silaping yang ditampilkan pada acara pesta perkawinan saja, selain pada acara pesta perkawinan tari Tor-Tor tidak pernah ditampilkan, karna tari Tor-Tor ditampilkan khusus pada acara adat dalam pesta perkawinan yang penarinya hanya orang tertentu saja yaitu kerabat saudara yang sedang melaksanakan pesta perkawinan.

Tari Tor-Tor tidak pernah tinggal pada acara adat pesta perkawinan golongan raja atau ninik mamak, sebab tari Tor-Tor merupakan tradisi penting bagi mereka karna suatu kebanggaan

bagi mereka yang memiliki darah biru atau keturunan raja, dan tidak semua orang bisa memiliki posisi sebagai raja atau ninik mamak. Ketika ada pesta perkawinan pada anak raja tari Tor-Tor selalu ada di tampilan walaupun seandainya tidak ada biaya atau kekurangan modal dalam pesta tersebut, sebab tari ini merupakan suatu kebanggaan yang tidak mau ditinggalkan oleh kerabat keluarga. Walaupun dengan mengumpulkan uang oleh saudara-saudaranya atau dengan istilah menyumbang antar keluarga tari Tor-Tor tetap dilaksanakan karna tari ini merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Mandailing yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat Mandailing terutama yang memiliki posisi tinggi seperti golongan raja atau keturunan ninik mamak. Tetapi masyarakat biasa yang tidak berposisi keturunan raja tidak selalu menampilkan tari Tor-Tor pada upacara pesta perkawinannya karna tidak wajib bagi mereka yang tidak memiliki posisi raja, karna faktor ekonomi yang kurang mencukupi, namun bagi masyarakat yang tidak terkendala ekonomi mereka tidak ada hambatan dalam melaksanakannya jadi dengan mudah mereka tetap mengikuti acara adat dalam pesta perkawinan yaitu tari Tor-Tor warisan tradisional nenek moyang masyarakat suku Mandailing yang harus dilestarikan

Menurut Jahidin (wawancara 11 April 2021) Kegunaan Tari Tor-Tor bagi masyarakat jorong Silaping adalah sebagai sarana hiburan, sebagai bukti penghormatan kepada orang yang paling di tuakan, memberitahukan kepada seluruh anggota masyarakat bahwa kedua pengantin telah dilepas dan tidak berada pada anggota *naposo nauli bulung* (pemuda pemudi), bersembah dan memohon kasih sayang dari yang dituakan, dan untuk sebagai penanda bagi masyarakat bahwa yang sedang melaksanakan pesta perkawinan adalah anak raja atau keturunan raja. Dan apabila yang memiliki pesta tersebut adalah tidak keturunan raja atau keturunan raja dari jorong lain namun telah bertempat tinggal di jorong Silaping maka di bayar dengan satu ekor kambing sebagai penghormatan kepada anggota keturunan raja (ninik mamak) yang disebut dengan istilah menompang adat dan *maminjam alaman nabolak* yang artinya menompang halaman.

c. Respon Masyarakat terhadap Tari Tor-Tor di Jorong Silaping

Di Kecamatan Ranah Batahan terdapat dua Nagari yaitu Nagari Batahan dan Nagari Desa Baru. Nagari Batahan terdapat dua suku yaitu suku Mandailing dan suku Melayu, sedangkan Nagari Desa Baru terdapat dua suku juga yaitu suku Jawa dan Suku Mandailing. Jadi didalam satu Kecamatan Ranah Batahan terdapat tiga suku yaitu suku Mandailing, Melayu, dan Jawa. masyarakat Nagari Batahan berbaur dan saling berinteraksi dengan Nagari Desa Baru karna tempat tinggal yang saling berdekatan dan tidak terpisah oleh jarak atau batas wilayah yang tidak terlalu jauh.

Dengan banyaknya suku yang ada di Kecamatan Ranah Batahan yang saling berbaur dan saling berinteraksi tanpa batasan maka dalam melaksanakan kegiatan pendidikan seperti sekolah masyarakat Nagari Batahan dan Nagari Desa Baru berbaur dalam satu sekolah, ini sebagai salah satu bukti dan contoh bahwa masyarakat Nagari Batahan dan Nagari Desa Baru saling berinteraksi sangat dekat.

Ketika ada pesta perkawinan di Nagari Batahan khususnya di jorong Silaping masyarakat Kecamatan Ranah Batahan ikut berperan di dalamnya. Sebagian masyarakat Kecamatan Ranah Batahan yang berbeda-beda suku akan datang menghadiri pesta tersebut dan menonton tari Tor-Tor yang sedang dilaksanakan, ini dapat dijadikan bukti bahwa masyarakat Kecamatan Ranah Batahan yang berbagai suku didalamnya dapat menerima dan mengapresiasi tari Tor-Tor sebagai kesenian tradisional masyarakat suku Mandailing dan tanpa menghilangkan kesenian tradisional yang dimiliki mereka sendiri. Begitu juga masyarakat Mandailing ikut serta

mengapresiasi kesenian tradisional mereka seperti suku Jawa memiliki kesenian tradisionalnya Kuda Kepang yang juga ditampilkan pada acara pesta perkawinan masyarakat suku Jawa.

3. Pembahasan

Tari Tor-Tor sebagai kesenian tradisional masyarakat Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki suku Mandailing khususnya masyarakat jorong Silaping, sekaligus sebagai identitas masyarakat suku Mandailing dari dulu sampai sekarang. Sebagai kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing di jorong Silaping, tari Tor-Tor digunakan dan difungsikan oleh masyarakat Mandailing yang hidup menetap di jorong Silaping untuk upacara adat pesta perkawinan.

Pada dasarnya gerak tari Tor-Tor hanya ada empat macam, tetapi dilakukan berulang-ulang. Gerak yang sering diulang adalah gerak manis dan gerak manyambar. Gerak ini adalah gerak pokok pada kegiatan tari Tor-Tor.

Memandang tari Tor-Tor sebagai kesenian tradisional masyarakat suku Mandailing khususnya jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, keberadaannya masih tetap diakui dan dibudayakan oleh masyarakat Nagari Batahan khususnya jorong Silaping sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dari masih seringnya tari Tor-Tor ditampilkan dan digunakan oleh masyarakat Mandailing sebagai pelengkap adat dalam upacara pesta perkawinan dari dulu sampai sekarang.

Meskipun terdapat beberapa suku di daerah Kecamatan Ranah Batahan, namun tari Tor-Tor selalu ada dan sering ditampilkan, tari Tor-Tor dapat diapresiasi dan diterima oleh masyarakat Kecamatan Ranah Batahan walaupun tidak meninggalkan kesenian tradisionalnya masyarakatnya, seperti masyarakat suku Jawa memiliki kesenian tradisional juga yaitu Kuda Kepang. Kesenian tradisional masyarakat suku Jawa juga tidak hilang dan punah walaupun ada kesenian tradisional masyarakat suku Mandailing yaitu tari Tor-Tor. Kesenian tradisionalnya tetap masih bertahan dan tidak punah, masing-masing masyarakatnya tetap mengapresiasi kesenian tradisional antar suku yang ada di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Artinya keberadaan tari Tor-Tor sebagai warisan budaya yang merupakan identitas budaya masyarakat Mandailing di jorong Silaping masih berlanjut dan diakui hingga masa kini. Masyarakat tetap melestarikan tari Tor-Tor seperti di sekolah guru membelajarkannya kepada siswa agar kesenian tradisionalnya yaitu tari Tor-Tor tetap bertahan pada generasi berikutnya. Para seniman yang ada di daerah Nagari Batahan ikut berpartisipasi dalam mengajarkan serta berlatih tari Tor-Tor supaya kesenian tari Tor-Tor tidak berkurang dengan sendirinya dan tari Tor-Tor akan tetap bertahan.

Kesimpulan

Tari Tor-Tor adalah kesenian tradisional masyarakat Mandailing Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang dibawa oleh nenek moyang masyarakat Mandailing dari Tapanuli Selatan dan diwariskan secara turun temurun

Tari Tor-Tor dilaksanakan pada upacara perkawinan anak raja (keturunan raja) namun bisa juga dilaksanakan oleh masyarakat keturunan raja dari jorong lain namun telah berpindah tempat tinggal ke jorong Silaping dan masyarakat kalangan biasa dengan syarat membayar dengan satu ekor kambing dengan istilah menompang adat dan *maminjam alaman nabolak* yang artinya menompang halaman.

Keberadaan tari Tor-Tor masih tetap diakui dan dibudayakan oleh masyarakat Mandailing Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat setempat juga menerima dan menghargai akan kehadiran tari Tor-Tor yang berasal dari masyarakat Mandailing, dan Secara umum masyarakat menerima kesenian tari Tor-Tor. Kesenian tradisional tari Tor-Tor Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat tidak ada mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Referensi

- Astuti, F. (2016). Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Karya Tari Koreografer Perempuan Di Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Gender. *Humanus*, 12(2), 53. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6412>
- Indrayuda.2002. Makna Simbolis Tari Balance Madam Pada Masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Padang:PPs Universitas Negeri Padang.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. Rineka Cipta.
- Nita, N. A., Syeilendra, S., & Syahrel, S. (2014). Bentuk Penyajian Gondang Dua dan onang-Onang (Ende-Ende) dalam Mengiringi Tor-Tor pada Upacara Perkawinan Adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman barat. *Sendratasik UNP*, 2(2), 1-9
- Putri, Hennike, E., Iriani, Z., & Astuti, F. (2018). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Media Audio Visual Pada Kelas VII/2 SMP Negeri 1 Painan. *Sendratasik Universitas Negeri Padang*, 7(1), 41–46.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung : STSI Press.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, Mamah, (1972). *Kamus Bahasa Batak Toba-Indonesia*

